

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal dengan menggunakan biaya yang kecil, termasuk juga pada perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur (Arumsari, 2013). Selain itu, menurut A'isyah (2011), perusahaan juga harus dapat menjaga kelangsungan hidup dari perusahaannya agar perusahaannya mampu bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah dengan mengefisienkan biaya yang digunakan selama proses produksi (Dicky, 2011). Namun, harus diimbangi dengan penggunaan sumber daya dengan baik dan pengambilan keputusan yang tepat (Dicky, 2011). Sebelum menghitung besar kecilnya perolehan keuntungan, maka terlebih dahulu perusahaan harus mengetahui harga pokok produksinya.

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting karena di jadikan sebagai pedoman dalam menentukan harga jual dan dalam persaingan harga, dapat digunakan untuk memperbaiki berbagai aspek dalam perusahaannya agar mampu dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat (Arumsari, 2013). Maka dari itu, dalam menentukan harga pokok produksi harus dilakukan secara tepat dan akurat agar tidak terjadi kesalahan (Anton, 2012).

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk (Setiadi, et al, 2014). Hal tersebut dikarenakan harga jual

mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan tujuan dari perusahaan yaitu memperoleh keuntungan yang maksimal (Setiadi, at al, 2014).

Biaya-biaya yang masuk dalam perhitungan atau penentuan harga pokok penjualan yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik (Fauziyah, 2014). Biaya-biaya yang timbul dari aktivitas-aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah terhadap produk harus diminimalisasi atau dieliminasi karena dapat menyebabkan pemborosan (Adinagoro, at al, 2013). Berikut ini fenomena yang terjadi pada PTPN X.

Khusus di PTPN X, Subiyono sebagai Direktur Utama PT Perkebunan Nusantara X (Persero), mengungkapkan stok gula di gudang yang belum terjual hingga akhir tahun ini diperkirakan masih 160.000 ton. Sedangkan total produksi gula salah satu BUMN sektor perkebunan itu pada 2014 sebanyak 470.000 ton (<http://www.antaranews.com>, diakses tanggal 14 April 2015). Sebab dalam beberapa tahun terakhir lahan budidaya tebu semakin terbatas dan kemauan petani dalam menanam tebu terus menurun. Oleh karena itu, harga gula yang kurang bersaing jika dibandingkan dengan komoditas agribisnis lain. Anjloknya harga gula pada musim giling tahun 2014 dibawah harga pembelian pemerintah (HPP) sebesar Rp 8.500 per kilogram (<http://www.antarajatim.com>), diakses tanggal 7 Januari 2015). Dengan demikian, manajemen dalam perusahaan diharapkan dapat menekan biaya atau menghilangkan biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan jumlah output yang dihasilkan oleh perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi. Sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian.

Semakin kompleksnya perusahaan manufaktur yang didorong dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, maka metode tradisional dianggap

tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat (A'isyah, 2011). Metode tradisional dianggap terdistorsi karena semua produk yang dihasilkan dianggap sama dan hal tersebut dapat menimbulkan informasi yang kurang akurat, tidak semua produk biayanya sama yaitu terdapat aktivitas yang berbeda pada setiap pembuatan produk (A'isyah, 2011). Perlunya pengukuran secara lebih akurat mengenai produk yang berbeda dalam menggunakan sumber daya dapat menyebabkan perbaikan dalam sistem kalkulasi biayanya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam sistem kalkulasi biaya yaitu dengan penerapan sistem kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing – ABC*) yang merupakan alat atau strategi untuk perusahaan yang bersifat kompleks (Adinagoro, at al, 2013). *Activity Based Costing* ini berfokus pada aktivitas yang terjadi dalam perusahaan dalam menghasilkan produk karena untuk dapat mencapai suatu tujuan dalam perusahaan dibutuhkan pengelolaan manajemen yang berupa perencanaan dan pengendalian aktivitas. Dalam hal ini, menurut Adinagoro, at al (2013), sistem penentuan ABC (*Activity Based Costing*) dinilai mampu untuk menutupi kelemahan dari sistem tradisional dalam pengaruhnya terhadap keakuratan biaya. Biaya-biaya produksi dapat ditelusuri melalui aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi tersebut.

Pabrik Gula Gempolkrep yaitu perusahaan yang bergerak di bidang industri penghasil gula. Selain sebagai pengasil gula PG Gempolkrep juga menghasilkan tetes. Namun, tetes tersebut hanya sebagai produk sampingan. PG Gempolkrep merupakan salah satu anak perusahaan dari PTPN X (PT. Perkebunan Nusantara X). Lokasi Pabrik Gula Gempolkrep ini berada di Jl. Raya Gemolkrep, Ds. Gempolkrep, Kec. Gedeg, Mojokerto. Pabrik Gula ini,

menggunakan Sistem Kalkulasi ABC (*Activity Based Costing*) dalam menentukan harga pokok produksinya agar biaya-biaya yang terjadi pada setiap aktivitas produksi menjadi informasi yang cukup memadai. Namun, aktivitas tersebut memiliki nilai tambah dalam proses produksi atau hasil dari produk tersebut.

Penelitian tentang penerapan kalkulasi ABC (*Activity Based Costing*) telah banyak dilakukan yaitu diantaranya dilakukan oleh: A'isyah (2011) tentang penerapan *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi (studi kasus pada perusahaan rokok djagung Malang) yang menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang awalnya dihitung dengan sistem akuntansi tradisional kemudian dihitung dengan sistem *Activity Based Costing* semua produk yang diproduksi pada perusahaan tersebut mengalami *overcosting*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011), mengenai evaluasi penerapan metode *Activity-Based Costing System* dalam penentuan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar menunjukkan bahwa tarif yang ditentukan dengan membandingkan biaya rawat inap berdasarkan metode ABC dengan tarif jasa rawat inap RSUD Karanganyar dan rumah sakit di wilayah Surakarta tanpa menetapkan target laba.

Berdasarkan atas bukti empiris penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang diuraikan di atas bahwa peneliti pertama, objek penelitian dilakukan pada perusahaan yang belum menerapkan metode *Activity Based Costing*, dan peneliti kedua, objek penelitian pada rumah sakit. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan yang belum menerapkan metode *Activity Based Costing* dan pada

rumah sakit sedangkan, penelitian ini dilakukan pada pabrik gula gempolkrep karena pada pabrik gula ini sudah menerapkan metode *Activity Based Costing*.

Perbedaan lain dapat dilihat dari teknik analisis data, teknik analisis data pada penelitian terdahulu pertama, membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem akuntansi tradisional dan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System*. Kedua, mengevaluasi perbandingan tarif jasa rawat inap dengan metode *Activity Based Costing*, dan tarif RSUD Karanganyar dan rumah sakit di Surakarta sedangkan, pada penelitian ini mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Hal inilah yang membuat peneliti termotivasi melakukan penelitian untuk mengevaluasi penerapan *Activity Based Costing* terhadap penentuan harga pokok produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Activity Based Costing (ABC)* terhadap penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Pabrik Gula Gempolkrep?
2. Bagaimana dampak penerapan *Activity Based Costing (ABC)* terhadap penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Pabrik Gula Gempolkrep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan *Activity Based Costing (ABC)* dalam menentukan Harga Pokok Produksi pada pabrik gula Gempolkrep.

2. Untuk mengetahui dampak dari penerapan *Activity Based Costing (ABC)* dalam menentukan Harga Pokok Produksi pada pabrik gula Gempolkrep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk:

1. Manfaat Praktisi
 - a. Informasi bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan terhadap penentuan harga pokok produksi, dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan anggaran atau biaya tahun berikutnya.
 - b. Diharapkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah bagian keuangan, semoga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih mengenai sistem *Activity Based Costing*.
2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi mengenai *Activity Based Costing* dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.